



PERAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PENINGKATAN DAYA SERAP DAN PEMBENTUKAN SIKAP TAWADHU SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN AL-ISLAM SURAKARTA

Arfian Darma Jati¹, Mukhlis Faathurrohman²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: arfiandarma21@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2083>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Active Engagement

Learning Retention

Humility Formation

Qur'anic Instruction



ABSTRACT

This study aims to analyze the role of active learning strategies in improving students' learning absorption and fostering the attitude of tawadhu in Qur'anic learning among eleventh-grade students at SMK Al-Islam Surakarta in the 2025/2026 academic year. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews, and documentation. The research participants included Qur'an subject teachers, eleventh-grade students, and supporting instructional documents. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that active learning strategies were implemented through group discussions, interactive question-and-answer sessions, presentations, and reflection on the values contained in Qur'anic verses. The implementation of these strategies created a more participatory, communicative, and contextual learning environment. In the cognitive domain, active learning was proven to enhance students' learning absorption, as reflected in their ability to understand the meaning of the verses, restate the material in their own words, and achieve better learning outcomes. In the affective domain, these strategies also contributed to the development of tawadhu, including respect for peers' opinions, polite behavior, openness to correction, and respectful attitudes toward teachers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan daya serap dan membentuk sikap tawadhu siswa pada materi Al-Qur'an di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru mata pelajaran Al-Qur'an, siswa kelas XI, dan dokumen pendukung pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif diterapkan melalui diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, presentasi, serta refleksi nilai kandungan ayat. Implementasi strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, komunikatif, dan kontekstual. Pada aspek kognitif, strategi pembelajaran aktif terbukti meningkatkan daya serap siswa, yang tampak dari kemampuan memahami makna ayat, menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, serta meningkatnya hasil evaluasi belajar. Pada aspek afektif, strategi ini juga berkontribusi dalam pembentukan sikap tawadhu, seperti menghargai pendapat teman, bersikap santun, terbuka terhadap koreksi, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Partisipatif, Daya Serap, Tawadhu, Pendidikan Qurani

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak cukup diletakkan sebagai proses membaca teks suci, melainkan harus diarahkan menjadi proses memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Karena itu, pembelajaran Al-Qur'an idealnya tidak berhenti pada hafalan atau reproduksi isi materi, melainkan sampai pada pembentukan karakter, termasuk sikap tawadhu, yaitu rendah hati di hadapan ilmu, guru, dan sesama.

Masalahnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk materi Al-Qur'an, di banyak sekolah masih kerap didominasi model ceramah. Pola seperti ini sering menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga keterlibatan mental, emosional, dan sosial mereka menjadi terbatas. Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif relevan untuk Pendidikan Agama Islam karena mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Mereka juga menunjukkan bahwa hambatan utama pembelajaran aktif biasanya terletak pada keterbatasan waktu, kompetensi guru, dan dukungan fasilitas.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keterlibatan aktif menjadi penting karena pemahaman ayat tidak lahir dari mendengar secara sepihak, tetapi dari proses bertanya, menafsirkan, mendiskusikan, dan merefleksikan makna. Setiawan, Sumarna, dan Subakti (2024) menunjukkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan talaqqi, kajian tafsir, dan dukungan teknologi dapat meningkatkan pemahaman kognitif, memperkuat sikap religius, dan mendorong pengamalan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif selalu bergerak pada dua jalur sekaligus: jalur pengetahuan dan jalur pembentukan karakter.

Selain persoalan daya serap, pembelajaran Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Salah satu akhlak yang mendasar ialah tawadhu. Sikap ini penting karena ilmu yang tidak dibarengi kerendahan hati berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, sikap merasa paling benar, dan melemahnya adab terhadap guru maupun teman. Dalam kajian tentang tawadhu di sekolah, Hamidah, Saefudin, dan Taabudillah (2025) menemukan bahwa sikap tawadhu berhubungan sangat kuat dengan adab kepada guru. Temuan tersebut menegaskan bahwa tawadhu bukan sekadar nilai moral abstrak, tetapi karakter nyata yang memengaruhi kualitas interaksi belajar di kelas.

Pada sisi lain, pembentukan sikap tawadhu tidak dapat berlangsung hanya melalui nasihat verbal. Siti Almuniroh dan Iva Inayatul I. (2023) menunjukkan bahwa pembentukan tawadhu siswa memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang konsisten. Dengan kata lain, tawadhu tumbuh bukan hanya karena diajarkan, tetapi karena dilatihkan dalam relasi belajar yang menghargai orang lain, menerima koreksi, dan menempatkan ilmu sebagai amanah.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam juga menuntut kultur sekolah yang positif. Arif, Chapakiya, dan Dewi (2024) melalui telaah sistematis menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam akan lebih efektif ketika ditopang oleh kurikulum, media, program sekolah, dan budaya belajar yang mendukung. Artinya, pembelajaran di kelas harus dihubungkan dengan pembiasaan nilai secara konkret, bukan hanya dibatasi pada target kurikulum formal.

Berangkat dari kerangka itu, strategi pembelajaran aktif menjadi relevan untuk pembelajaran Al-Qur'an karena membuka ruang partisipasi siswa secara lebih luas. Diskusi kelompok, presentasi, refleksi nilai, tanya jawab, dan analisis konteks ayat dapat membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman

melalui pengalaman belajar. Harlina (2024) menegaskan bahwa pendekatan interaktif, kegiatan berbasis proyek, diskusi, praktik langsung, dan refleksi terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus menumbuhkan kedekatan afektif mereka terhadap materi agama.

Sejumlah penelitian mutakhir telah membahas strategi pembelajaran aktif dalam PAI, efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an, dan pembentukan karakter religius siswa. Namun, masih terdapat celah penting. Pertama, banyak studi memfokuskan diri pada peningkatan hasil belajar atau pemahaman kognitif, tetapi belum mengaitkannya secara spesifik dengan pembentukan sikap tawadhu. Kedua, penelitian tentang tawadhu lebih sering membahas peran keteladanan guru, belum banyak yang menempatkan strategi pembelajaran aktif sebagai variabel pedagogis utama. Ketiga, konteks SMK masih relatif jarang dikaji, padahal karakteristik peserta didik di sekolah kejuruan berbeda dengan madrasah atau sekolah umum berbasis agama. Celah inilah yang membuat penelitian tentang hubungan strategi pembelajaran aktif, daya serap, dan sikap tawadhu pada pembelajaran Al-Qur'an di SMK menjadi penting.

Secara teoretis, strategi pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir, berdiskusi, bertanya, memecahkan masalah, dan merefleksikan materi secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan orientasi pembelajaran yang menuntut keterlibatan akal, hati, dan amal. Daya serap dipahami sebagai kemampuan siswa menerima, mengolah, memahami, dan mengungkapkan kembali materi yang dipelajari. Adapun tawadhu dipahami sebagai sikap rendah hati, terbuka terhadap kebenaran, menghargai orang lain, dan tidak merasa paling unggul di hadapan ilmu. Ketiga konsep ini saling berhubungan: pembelajaran aktif memperkuat keterlibatan; keterlibatan memperdalam pemahaman; dan proses dialogis-kolaboratif membuka ruang latihan adab, termasuk tawadhu.

Literatur tiga tahun terakhir memperlihatkan kecenderungan yang sama. Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025) menempatkan active learning sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan penghayatan nilai keislaman dalam pembelajaran PAI. Setiawan, Sumarna, dan Subakti (2024) menunjukkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an yang variatif dapat memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Harlina (2024) menegaskan bahwa pembelajaran interaktif pada materi Al-Qur'an-Hadis meningkatkan pemahaman sekaligus kecintaan siswa terhadap materi. Arif, Chapakiya, dan Dewi (2024) memperkuat bahwa pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam harus didukung budaya sekolah yang positif. Sementara itu, Hamidah, Saefudin, dan Taabudillah (2025) serta Siti Almuniroh dan Iva Inayatul I. (2023) menunjukkan bahwa tawadhu berkaitan erat dengan adab kepada guru, keteladanan, dan pembiasaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga aspek sekaligus, yaitu strategi pembelajaran aktif, daya serap materi Al-Qur'an, dan pembentukan sikap tawadhu dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini juga memiliki kebaruan kontekstual karena dilakukan pada siswa kelas XI SMK Al-Islam Surakarta, sehingga memperkaya diskusi tentang pendidikan Islam di sekolah kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca pembelajaran Al-Qur'an sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter secara simultan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas XI di SMK Al-Islam Surakarta? (2) Bagaimana peran strategi pembelajaran aktif dalam

membentuk sikap tawadhu siswa? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta maknanya terhadap peningkatan daya serap dan pembentukan sikap tawadhu siswa. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipahami secara holistik, kontekstual, dan alamiah; karena itu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, bukan angka statistik. Kerangka ini sejalan dengan pandangan Moleong (2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh dalam konteks alamiah. Demikian pula Sugiyono (2022) menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang natural dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Arikunto (2020) juga menempatkan penelitian deskriptif sebagai upaya menggambarkan gejala atau keadaan sebagaimana adanya.

Lokasi penelitian adalah SMK Al-Islam Surakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI, sedangkan informan penelitian meliputi guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an, siswa kelas XI, dan dokumen sekolah yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan dokumen skripsi, penelitian ini memang diarahkan untuk membaca penerapan strategi pembelajaran aktif, perubahan daya serap siswa, dan pembentukan sikap tawadhu di lingkungan sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pola pembelajaran, interaksi guru-siswa, tingkat partisipasi siswa, dan situasi kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, serta penilaian mereka tentang efektivitas strategi pembelajaran aktif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui silabus, RPP, hasil evaluasi belajar, dan arsip kegiatan pembelajaran. Rangkaian teknik ini sesuai dengan prinsip triangulasi agar data yang diperoleh lebih kaya, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Adapun analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui langkah ini, data tentang strategi pembelajaran aktif, daya serap, dan sikap tawadhu dianalisis secara bertahap sampai ditemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan desain tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran Al-Qur'an yang aktif dapat memperkuat aspek kognitif sekaligus afektif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas XI SMK Al-Islam Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta dilakukan melalui pergeseran pola belajar dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang

lebih partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada keterlibatan siswa. Dalam praktiknya, guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi mulai memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, mempresentasikan hasil pemahaman ayat, melakukan tanya jawab, dan merefleksikan kandungan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data lapangan memperlihatkan bahwa guru Al-Qur'an di kelas XI memanfaatkan diskusi kelompok kecil, presentasi hasil tafsir sederhana, dan refleksi bersama sebagai bentuk utama penerapan strategi aktif. Observasi dan wawancara dalam skripsi juga menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, komunikasi berlangsung dua arah, dan siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam bertumpu pada keterlibatan fisik, mental, dan emosional peserta didik dalam proses belajar. Menurut mereka, pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama karena siswa terlibat langsung dalam proses bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, implementasi pembelajaran Al-Qur'an di SMK Al-Islam Surakarta menunjukkan karakter yang serupa, yakni memosisikan siswa sebagai subjek belajar, bukan sekadar penerima informasi. Karena itu, penerapan strategi aktif pada mata pelajaran Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya pedagogis untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak monoton (Fadli, Faizin, & Elmayanti, 2025).

Secara lebih konkret, bentuk implementasi yang tampak dalam penelitian ini meliputi diskusi kelompok untuk membahas makna ayat, presentasi hasil diskusi di depan kelas, tanya jawab interaktif antara guru dan siswa, serta refleksi nilai pada akhir pembelajaran. Guru menggunakan kelompok kecil agar siswa dapat bertukar pandangan, mengidentifikasi pesan moral ayat, dan menghubungkannya dengan realitas keseharian di sekolah. Model seperti ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada penguatan pemahaman isi dan relevansi nilai. Dalam kajian Novellia (2025), implementasi strategi pembelajaran aktif yang sistematis melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas, penggunaan metode seperti *The Power of Two* dan *Problem-Based Learning*, serta evaluasi berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Walaupun konteks penelitiannya berada pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, logika implementasinya sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa pembelajaran aktif membutuhkan desain yang sadar, terarah, dan konsisten sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (Novellia, 2025).

Dalam pembahasan ini, penting dicatat bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif bukan hanya persoalan variasi metode, melainkan juga perubahan peran guru. Guru dalam penelitian ini berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses belajar. Ia tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan, melainkan membuka ruang dialog agar siswa membangun sendiri pemahamannya terhadap ayat. Pergeseran ini sejalan dengan temuan Taabudillah, Nurrohmah, dan Oktavia (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *teacher-centered* masih menjadi kendala utama dalam pembelajaran PAI, sedangkan strategi yang aktif, humanis, dan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi, kesadaran spiritual, dan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, implementasi strategi aktif pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta dapat dibaca sebagai bagian dari transformasi pedagogis yang lebih luas: dari transfer materi menuju pembelajaran yang transformatif dan bernilai (Taabudillah, Nurrohmah, & Oktavia, 2025).

Dari sudut pandang proses, implementasi strategi pembelajaran aktif dalam penelitian ini tampak berhasil karena ditopang oleh tiga unsur utama. Pertama, adanya kesiapan guru untuk mengubah pola mengajar menjadi lebih interaktif. Kedua, adanya aktivitas belajar yang memberi ruang partisipasi nyata kepada siswa. Ketiga, adanya hubungan antara materi ayat dengan pengalaman hidup siswa, sehingga pembelajaran tidak terasa jauh dari realitas mereka. Hal ini penting karena dalam pembelajaran agama, efektivitas tidak cukup ditentukan oleh banyaknya materi yang tersampaikan, tetapi oleh sejauh mana materi itu dihayati. Penelitian Harlina (2024) memperlihatkan bahwa pendekatan interaktif, penggunaan teknologi, kegiatan berbasis proyek, diskusi, praktik langsung, dan refleksi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Temuan ini menguatkan hasil penelitian di SMK Al-Islam Surakarta bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi, praktik pemaknaan, dan refleksi bersama memang lebih sesuai untuk mata pelajaran berbasis nilai daripada model ceramah tunggal (Harlina, 2024).

Meski demikian, implementasi strategi pembelajaran aktif dalam penelitian ini tidak berlangsung tanpa kendala. Data skripsi menunjukkan adanya hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter siswa, dan fakta bahwa tidak semua siswa langsung aktif dalam diskusi. Sebagian siswa masih memerlukan proses adaptasi untuk berani berbicara, menyampaikan gagasan, atau menanggapi pendapat temannya. Di sisi lain, guru juga perlu kecakapan khusus untuk mengelola kelas yang lebih dinamis agar pembelajaran tetap terarah. Temuan ini sangat selaras dengan kajian Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025) yang menekankan bahwa keterbatasan waktu, kompetensi guru, dan fasilitas merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan active learning pada PAI. Jadi, keberhasilan implementasi strategi aktif tidak hanya bergantung pada pilihan metode, tetapi juga pada dukungan institusi, kesiapan guru, dan budaya kelas yang kondusif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Al-Qur'an di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta berjalan melalui praktik pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan reflektif. Implementasi tersebut tampak dalam penggunaan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi nilai yang mendorong siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Secara pedagogis, model ini memperkuat posisi siswa sebagai subjek belajar; secara substantif, model ini membuat pembelajaran Al-Qur'an lebih dekat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengintegrasikan pemahaman materi dengan penghayatan nilai. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif dalam penelitian ini bukan sekadar inovasi metode mengajar, tetapi merupakan langkah penting dalam membangun pembelajaran Al-Qur'an yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

2. Peran Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Daya Serap Siswa terhadap Materi Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif memiliki peran nyata dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap materi Al-Qur'an di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta. Peningkatan tersebut tampak dari kemampuan siswa memahami kandungan ayat, menjelaskan kembali isi materi dengan bahasa sendiri, menghubungkan pesan ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan hasil evaluasi yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya bertumpu pada ceramah. Dalam data lapangan, guru menyampaikan bahwa siswa lebih mudah mengingat materi ketika mereka dilibatkan dalam diskusi, presentasi, dan pencarian makna ayat secara mandiri. Siswa juga mengaku lebih paham ketika diberi ruang untuk bertukar pendapat, bertanya, dan

menjelaskan hasil pemahamannya di depan kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa daya serap tidak lahir semata-mata dari banyaknya materi yang disampaikan guru, melainkan dari kualitas keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara pedagogis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip dasar pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Ketika siswa hanya mendengar ceramah, informasi cenderung cepat hilang karena tidak diproses secara mendalam. Sebaliknya, ketika siswa diminta membaca, mendiskusikan, menyusun makna, dan mempresentasikan hasil pemahamannya, terjadi pengolahan kognitif yang lebih intensif. Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keterlibatan belajar karena siswa tidak lagi pasif menerima materi, melainkan aktif membangun pengetahuan melalui interaksi, analisis, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut terlihat jelas: daya serap siswa meningkat karena mereka tidak hanya mendengar ayat dibacakan atau dijelaskan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses memaknai isi ayat tersebut.

Peningkatan daya serap juga tampak dari indikator kemampuan siswa menjelaskan kembali materi Al-Qur'an dengan bahasa mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa siswa yang belajar melalui diskusi kelompok dan presentasi cenderung lebih mudah memahami kandungan ayat dibandingkan saat pembelajaran berlangsung secara satu arah. Temuan ini penting karena kemampuan menjelaskan kembali materi merupakan tanda bahwa siswa tidak sekadar menghafal, tetapi sudah sampai pada tahap memahami. Penelitian Setiawan, Sumarna, dan Subakti (2024) memperkuat temuan tersebut. Mereka menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan talaqqi, kajian tafsir, dan dukungan teknologi berdampak pada peningkatan pemahaman keberagamaan siswa, terutama karena siswa didorong untuk memahami makna, bukan hanya melafalkan teks. Artinya, daya serap dalam pembelajaran Al-Qur'an akan lebih tinggi ketika metode yang digunakan memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan isi ayat dan makna yang dikandungnya.

Lebih jauh, strategi pembelajaran aktif dalam penelitian ini juga meningkatkan daya serap karena materi Al-Qur'an dihadirkan secara kontekstual. Dalam diskusi dan presentasi, siswa tidak hanya diminta menyebutkan isi ayat, tetapi juga mengaitkan pesan ayat dengan realitas di lingkungan sekolah dan kehidupan sosial mereka. Proses ini membuat materi terasa lebih dekat, relevan, dan mudah diingat. Harlina (2024) menegaskan bahwa optimalisasi metode pembelajaran Al-Qur'an-Hadis melalui diskusi, praktik langsung, kegiatan interaktif, dan refleksi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Menurutnya, ketika pembelajaran agama disampaikan dengan cara yang hidup dan dekat dengan pengalaman peserta didik, maka proses pemahaman menjadi lebih kuat dan tidak berhenti pada hafalan. Temuan tersebut sangat sejalan dengan hasil penelitian di SMK Al-Islam Surakarta, di mana siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi ketika pelajaran terasa tidak membosankan dan memberi ruang partisipasi.

Selain itu, strategi pembelajaran aktif memperkuat daya serap karena menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pertanyaan menjadi penting karena banyak ayat memerlukan penjelasan kontekstual, makna istilah, atau pemahaman nilai yang tidak cukup hanya dibaca sekilas. Ketika suasana kelas lebih terbuka, siswa yang sebelumnya diam menjadi lebih berani menyampaikan kebingungan atau meminta penjelasan tambahan. Penelitian Novellia

(2025) menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif dalam PAI dan Budi Pekerti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka diberi ruang partisipasi yang lebih luas. Motivasi yang meningkat ini berpengaruh langsung pada daya serap, sebab siswa yang termotivasi akan lebih fokus, lebih ingin tahu, dan lebih mudah mempertahankan informasi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, relasi itu tampak dari pengakuan siswa bahwa diskusi dan presentasi membuat mereka lebih berani berbicara sekaligus lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Dari sisi hasil belajar, data penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan capaian evaluasi. Guru menyatakan bahwa nilai siswa cenderung lebih baik ketika proses belajar dilakukan melalui pencarian makna, diskusi, dan presentasi, dibandingkan ketika pembelajaran didominasi ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap yang meningkat tidak hanya tampak dalam persepsi guru dan siswa, tetapi juga tercermin dalam hasil penilaian pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan studi tentang model inovatif pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara lebih efektif daripada metode tradisional yang monoton (Sirojudin & Nisa, 2024). Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya memperbaiki suasana kelas, tetapi juga berdampak pada kualitas penguasaan materi.

Walaupun demikian, peningkatan daya serap melalui strategi pembelajaran aktif tidak berlangsung secara otomatis pada semua siswa. Penelitian ini menemukan adanya variasi respons yang dipengaruhi oleh karakter, kepercayaan diri, dan kesiapan akademik siswa. Sebagian siswa cepat beradaptasi dengan diskusi dan presentasi, sedangkan sebagian lain memerlukan dorongan dan pendampingan lebih intensif. Hambatan lain yang juga muncul ialah keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran aktif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola ritme kelas, membagi waktu, dan mengarahkan partisipasi agar semua siswa terlibat. Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025) juga mencatat bahwa tantangan terbesar *active learning* pada PAI terletak pada manajemen waktu, kompetensi guru, dan kesiapan lingkungan belajar. Artinya, strategi pembelajaran aktif memang potensial meningkatkan daya serap, tetapi keberhasilannya memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif berperan signifikan dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap materi Al-Qur'an. Peran itu terlihat melalui peningkatan partisipasi belajar, kemudahan memahami kandungan ayat, keberanian bertanya, kemampuan menjelaskan kembali materi, dan membaiknya hasil evaluasi belajar. Dengan kata lain, daya serap siswa tumbuh lebih kuat ketika pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas menerima informasi secara pasif, tetapi sebagai proses memahami ayat melalui pengalaman belajar yang partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Karena itu, strategi pembelajaran aktif layak dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk memperkuat kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam mendorong siswa agar lebih memahami, mengingat, dan menghayati materi yang dipelajari.

3. Pembentukan Sikap Tawadhu Siswa melalui Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Strategi Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan sikap

tawadhu siswa di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta. Dalam data lapangan, sikap tawadhu tampak melalui perubahan perilaku siswa, seperti lebih menghargai pendapat teman, tidak mendominasi diskusi, lebih santun saat berbicara, terbuka menerima koreksi, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dalam proses pembelajaran. Guru menegaskan bahwa pembelajaran aktif memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung nilai rendah hati melalui interaksi belajar, bukan sekadar mendengar penjelasan normatif tentang pentingnya tawadhu. Siswa pun mengakui bahwa diskusi dan presentasi membuat mereka lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih menghargai orang lain, dan tidak merasa paling benar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis partisipasi dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan akhlak, khususnya tawadhu.

Secara konseptual, hasil tersebut dapat dipahami karena tawadhu bukan hanya nilai yang diajarkan secara verbal, melainkan karakter yang tumbuh melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang sehat. Dalam konteks pembelajaran aktif, siswa dilatih untuk mendengar sebelum berbicara, menerima pandangan berbeda, dan mengemukakan pendapat tanpa merendahkan orang lain. Pola inilah yang tampak dalam kelas Al-Qur'an di SMK Al-Islam Surakarta. Guru menggunakan diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi untuk membiasakan siswa beradab dalam forum belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Almuniroh dan Inayatul (2023), yang menegaskan bahwa pembentukan sikap tawadhu siswa tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu didukung oleh keteladanan guru dan pembiasaan sikap rendah hati dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Menurut mereka, guru PAI berfungsi bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga teladan akhlak yang membimbing siswa agar menghormati ilmu, guru, dan sesama.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa diskusi kelompok menjadi medium paling nyata dalam membentuk tawadhu. Dalam suasana diskusi, siswa belajar bahwa pemahaman tidak dimonopoli satu orang; setiap anggota kelompok memiliki hak untuk didengar. Ibu Uswatun Hasanah menjelaskan bahwa ketika siswa berdiskusi dan saling menghargai pendapat, sesungguhnya mereka sedang berlatih tawadhu secara praktis. Pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sopan dalam menyampaikan argumen, tidak mudah menyela pembicaraan teman, dan lebih siap menerima masukan. Dengan demikian, pembelajaran aktif bekerja bukan hanya sebagai metode transfer pengetahuan, tetapi sebagai arena sosial untuk latihan adab. Dalam penelitian tentang pembentukan sikap tawadhu oleh guru PAI, temuan serupa terlihat: sikap rendah hati berkembang ketika siswa dibiasakan dalam budaya santun, hormat, dan pengendalian diri dalam relasi belajar sehari-hari.

Dari sisi siswa, pembentukan tawadhu dalam penelitian ini tampak melalui kesadaran personal yang mulai tumbuh setelah mereka memahami ayat-ayat tentang larangan sombong dan pentingnya rendah hati. Alma menyatakan bahwa setelah memahami ayat tersebut, ia berusaha lebih menghargai teman. Aiza mengaku lebih berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Fatah menilai pembelajaran tentang tawadhu membuatnya sadar bahwa memiliki kelebihan tidak berarti boleh merasa lebih tinggi dari orang lain. Ahnaf dan Faris juga menegaskan bahwa diskusi membuat mereka lebih mampu menghargai pendapat teman dan tidak merasa paling benar. Pernyataan-pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa tawadhu dalam penelitian ini bukan hanya gejala perilaku yang diamati guru, tetapi juga kesadaran yang mulai diartikulasikan siswa sendiri.

Secara teoritis, temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki fungsi pembentukan karakter yang sangat kuat. Arromy, Nurobiyanto, Hambali, Basri, dan Ali (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah dapat menjadi sarana membangun pemahaman keagamaan siswa secara lebih mendalam, termasuk orientasi teologis dan sikap keberagaman mereka. Implikasi dari temuan itu sangat relevan dengan penelitian ini: ketika siswa memahami ayat bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai pedoman hidup, maka pembelajaran akan bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan sikap. Dalam konteks tawadhu, pemahaman terhadap nilai Qurani mendorong siswa untuk memandang ilmu sebagai amanah, bukan alat untuk meninggikan diri.

Selain itu, pembelajaran aktif dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karakter tawadhu lebih mudah tumbuh ketika siswa terlibat dalam aktivitas kolaboratif. Kerja kelompok, presentasi, dan refleksi bersama membuat siswa belajar kerja sama, kesabaran, serta penghargaan terhadap kapasitas teman yang berbeda-beda. Proses itu secara tidak langsung menekan kecenderungan egoistik dan membangun kesadaran bahwa pembelajaran adalah usaha bersama. Temuan ini sejalan dengan studi Rusmia Sari (2025) tentang penguatan nilai karakter Qur'ani melalui pembelajaran baca Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dapat diarahkan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak baik melalui internalisasi nilai-nilai Qurani dalam kebiasaan belajar. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an yang aktif dan berbasis nilai memang memiliki daya untuk membentuk watak, bukan hanya menambah informasi.

Namun demikian, pembentukan sikap tawadhu melalui strategi pembelajaran aktif tidak berlangsung secara instan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa masih ada hambatan berupa perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan fakta bahwa tidak semua siswa langsung siap aktif dalam diskusi. Sebagian siswa membutuhkan pembiasaan bertahap agar berani berbicara dengan santun, tidak malu mengemukakan pendapat, dan mampu menerima kritik. Karena itu, pembentukan tawadhu perlu dilihat sebagai proses jangka menengah hingga panjang, bukan hasil sesaat dari satu atau dua kali pertemuan. Temuan skripsi sendiri mengakui bahwa perubahan sikap tawadhu membutuhkan pengamatan berkelanjutan karena karakter terbentuk melalui proses yang konsisten.

Dari sudut pandang pembahasan, hal paling penting dari penelitian ini ialah bahwa strategi pembelajaran aktif berhasil menghubungkan dua dimensi pendidikan Islam sekaligus, yaitu dimensi akademik dan dimensi akhlak. Siswa belajar memahami ayat Al-Qur'an, tetapi pada saat yang sama mereka juga belajar adab dalam forum ilmiah: mendengar, menerima koreksi, menghargai orang lain, dan tidak menyombongkan diri. Karena itulah, strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dipandang sebagai wahana internalisasi nilai. Ia tidak hanya mengubah cara guru mengajar, tetapi juga membentuk kultur belajar yang lebih santun, dialogis, dan beradab. Dalam kerangka ini, hasil penelitian menegaskan bahwa pembentukan sikap tawadhu siswa tidak cukup dilakukan dengan ceramah moral, melainkan lebih efektif melalui pengalaman belajar yang memberi ruang praktik langsung bagi nilai rendah hati dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis strategi aktif di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta berperan nyata dalam pembentukan sikap tawadhu siswa. Peran itu tampak dalam meningkatnya kesantunan berbicara, penghargaan terhadap pendapat teman, keterbukaan menerima masukan, dan sikap hormat kepada guru. Pembelajaran aktif menjadikan tawadhu tidak berhenti sebagai

konsep normatif, melainkan hadir sebagai kebiasaan yang dilatih terus-menerus dalam dinamika kelas. Di sinilah letak kekuatan utamanya: pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membiasakan bagaimana cara bersikap benar di hadapan ilmu dan sesama.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Penguatan Daya Serap dan Sikap Tawadhu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI SMK Al-Islam Surakarta tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang bekerja secara bersamaan. Dalam data lapangan, faktor pendukung utama meliputi dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran, antusiasme sebagian besar siswa, serta kompetensi guru dalam mengelola kelas. Adapun faktor penghambat yang muncul adalah keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter dan kemampuan siswa, serta kenyataan bahwa tidak semua siswa langsung aktif dalam diskusi. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan motivasi dan membiasakan siswa untuk aktif secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif bukan sekadar persoalan memilih metode, tetapi juga terkait erat dengan kesiapan ekosistem belajar yang mendukung.

Salah satu faktor pendukung yang paling penting ialah dukungan kelembagaan sekolah. Dalam konteks SMK Al-Islam Surakarta, kultur sekolah yang religius, visi pembentukan akhlak mulia, serta fasilitas kelas yang cukup fleksibel memberi ruang bagi pelaksanaan pembelajaran yang partisipatif. Dokumen penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki orientasi penguatan karakter Islami, dan mata pelajaran Al-Qur'an memang diposisikan bukan hanya sebagai materi normatif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, termasuk tawadhu, santun, dan penghormatan kepada guru maupun teman. Selain itu, ruang kelas yang didukung papan tulis, SMART TV, LCD proyektor, dan pengaturan tempat duduk yang dapat diubah untuk kerja kelompok memperkuat implementasi strategi aktif. Kondisi seperti ini penting karena pembelajaran aktif membutuhkan lingkungan yang memungkinkan interaksi, mobilitas, dan komunikasi dua arah.

Temuan tersebut sejalan dengan Abror, Azani, dan Munazah (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan active learning pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Surakarta berjalan lebih efektif ketika guru dapat memanfaatkan metode diskusi, pencarian informasi, dan investigasi kelompok secara selaras dengan materi yang diajarkan. Mereka juga menekankan bahwa suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran tidak lagi monoton. Ini berarti dukungan sekolah dan kecocokan iklim belajar menjadi fondasi penting bagi keberhasilan strategi aktif, sebab tanpa lingkungan yang mendukung, partisipasi siswa akan sulit tumbuh secara konsisten.

Faktor pendukung kedua adalah kompetensi guru. Penelitian ini memperlihatkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membagi siswa dalam kelompok, memfasilitasi tanya jawab, mengarahkan presentasi, dan menutup pembelajaran dengan refleksi nilai. Dalam wawancara, para guru juga menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran aktif dibutuhkan agar siswa tidak jenuh, lebih kritis, dan mampu mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan guru dalam mengelola ritme kelas, memancing partisipasi, dan menjaga suasana diskusi tetap santun

menjadi penentu penting dalam keberhasilan penguatan daya serap dan pembentukan tawadhu.

Hal ini dikuatkan oleh Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif dalam PAI sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa. Menurut mereka, *active learning* menuntut guru untuk menggunakan metode yang variatif seperti diskusi, proyek, simulasi, dan refleksi agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayatinya dalam konteks kehidupan nyata. Temuan ini relevan dengan penelitian di SMK Al-Islam Surakarta, karena guru yang kompeten terbukti mampu menjembatani aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Faktor pendukung berikutnya adalah antusiasme siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons positif pembelajaran aktif karena suasana kelas menjadi lebih hidup, tidak membosankan, dan memberi mereka kesempatan untuk berbicara, bertanya, serta bertukar pendapat. Antusiasme ini penting karena dalam pembelajaran Al-Qur'an, pemahaman makna ayat akan lebih mudah tumbuh jika siswa merasa terlibat dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa antusias, daya serap meningkat; ketika mereka diberi ruang saling mendengar dan berbicara dengan santun, sikap tawadhu pun lebih mudah dibiasakan. Karena itu, antusiasme siswa tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan metode, tetapi juga sebagai modal utama pembelajaran aktif itu sendiri.

Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan yang tidak bisa diabaikan. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan ceramah biasa, karena guru harus memberi ruang diskusi, presentasi, tanggapan, dan refleksi. Dalam praktiknya, waktu yang terbatas sering membuat guru harus menyeimbangkan antara target materi dan kualitas proses belajar. Hambatan ini sudah tampak sejak identifikasi masalah dalam skripsi, ketika guru dinyatakan masih mengalami kesulitan menerapkan strategi pembelajaran aktif karena keterbatasan waktu, keterampilan, dan pemahaman metode yang tepat.

Kendala waktu tersebut konsisten dengan temuan Fadli, Faizin, dan Elmayanti (2025), yang mencatat bahwa salah satu tantangan utama *active learning* dalam PAI ialah kebutuhan waktu yang lebih besar untuk mengelola partisipasi siswa dan variasi aktivitas belajar. Karena itu, implementasi pembelajaran aktif memerlukan perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran tetap tercapai tanpa mengorbankan kualitas interaksi kelas.

Hambatan kedua adalah heterogenitas siswa, baik dalam karakter, kepercayaan diri, maupun kemampuan akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa siswa kelas XI memiliki latar belakang kemampuan yang beragam; sebagian antusias, sebagian lain cenderung pasif, terutama ketika pembelajaran sebelumnya bersifat konvensional. Tidak semua siswa langsung siap aktif dalam diskusi. Ada yang masih malu berbicara, ragu berpendapat, atau belum terbiasa menerima perbedaan pandangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif perlu dilaksanakan secara bertahap dan adaptif sesuai kondisi kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI, yang menunjukkan bahwa hambatan berasal dari faktor internal seperti rendahnya motivasi dan minat belajar, serta faktor eksternal seperti keterbatasan media, fasilitas, dan lingkungan kelas yang belum sepenuhnya kondusif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keaktifan belajar tidak hanya ditentukan oleh

metode, tetapi juga oleh kesiapan psikologis siswa dan dukungan lingkungan belajar secara menyeluruh.

Hambatan ketiga berkaitan dengan faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh sekolah, seperti latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengalaman religius sebelumnya. Skripsi ini secara eksplisit mengakui bahwa faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap tawadhu, sehingga perubahan perilaku siswa tidak bisa sepenuhnya dikaitkan secara tunggal dengan strategi pembelajaran aktif. Pengakuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan berlapis. Dengan demikian, pembelajaran aktif memang berperan besar, tetapi efektivitasnya akan lebih kuat jika ditopang sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran aktif saling menentukan kualitas penguatan daya serap dan sikap tawadhu siswa. Dukungan sekolah, kompetensi guru, dan antusiasme siswa menjadi modal utama keberhasilan. Sebaliknya, keterbatasan waktu, variasi karakter siswa, dan faktor eksternal di luar sekolah menjadi tantangan yang harus dikelola secara realistis. Karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup bertumpu pada kreativitas metode, tetapi membutuhkan dukungan institusional, ketelatenan guru, dan proses pembiasaan yang berkelanjutan agar pembelajaran benar-benar mampu mengintegrasikan pemahaman materi dengan pembentukan karakter Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas XI SMK Al-Islam Surakarta. Implementasi strategi ini dilakukan melalui diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, presentasi, serta praktik membaca dan memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Pola pembelajaran tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih partisipatif, komunikatif, dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar.

Strategi pembelajaran aktif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan daya serap siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami makna ayat, menjelaskan kembali isi materi dengan bahasa sendiri, serta membaiknya hasil evaluasi belajar. Selain berdampak pada aspek kognitif, strategi ini juga berperan dalam pembentukan sikap tawadhu, yang tampak melalui perilaku siswa yang lebih santun, mampu menghargai pendapat teman, tidak mendominasi diskusi, dan terbuka menerima kritik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan strategi pembelajaran aktif didukung oleh kultur sekolah yang religius, kompetensi guru, dan antusiasme siswa, meskipun masih dihadapkan pada hambatan berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan belum meratanya kepercayaan diri dalam diskusi. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran aktif dapat ditegaskan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan peningkatan daya serap dengan pembentukan karakter Islami, khususnya sikap tawadhu.

REFERENSI

Abror, M. N., Azani, M. Z., & Munazah, I. (2023). Implementasi metode active learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama. *ISEEDU: Journal of Islamic Educational*

Thoughts and Practices, 7(1).

- Almuniroh, S., & Inayatul, I. I. (2023). Membentuk sikap tawadhu' siswa melalui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam. *El-Islam*, 5(1).
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arromy, M. M., Nurobiyanto, R., Hambali, A., Basri, H., & Ali, M. (2024). Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam memperkuat pemahaman teologi Islam siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5589-5599.
- Fadli, M., Faizin, & Elmayanti. (2025). Analisis strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21825-21828.
- Hamidah, N. W., Saefudin, D., & Taabudillah, M. H. (2025). Pengaruh sikap tawadhu terhadap adab kepada guru mata pelajaran PAI. *Tartib: Jurnal of Educational Management*, 4(2), 98-105.
- Harlina. (2024). Optimalisasi metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Tarbiyah Kalimantan*, 1(1), 1-14.
- Marito Harahap, A., Ananda, S. R., Lubis, A. H., & Nasution, E. K. (2025). Faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panyabungan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Novellia, Z. N. (2025). Implementasi strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.17>
- Rusmia Sari, D. (2025). Penguatan nilai karakter Qur'ani melalui pembelajaran bimbingan baca Al-Qur'an (BBQ) di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.
- Salim. (2025). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap tawadhu siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangko.
- Setiawan, L. P., Sumarna, E., & Subakti, G. E. (2024). Efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman keberagaman siswa. *Ummatan Wasathan: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 3(2).
- Sirojudin, M., & Nisa, K. (2024). Model inovatif pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam siswa. *Al-Nizam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 2(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taabudillah, M. H., Nurrohmah, S., & Oktavia, D. K. (2025). Implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, humanis, dan kontekstual dalam meningkatkan karakter peserta didik. *Ulumuddin: Journal of Islamic Study*, 1(2), 183-190. <https://doi.org/10.62824/m1d5k014>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY